



Hubungan Keaktifan Berorganisasi terhadap Tingkat Stres dan Nilai OSCE pada Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Ivan Abbiyyu Alkhindy^{1*}, Catur Setiya Sulistiyana², Risnandya Primanagara³

¹⁻³Program Studi Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ivanvolt19@gmail.com

Abstract. *Background: The Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a commonly used exam format to assess the clinical skills competence of students. OSCE serves as an evaluation tool for clinical abilities. Aim : This study aims to determine the relationship between organizational activity on stress levels and the Objective Structured Clinical Examination (OSCE) scores of students at the Faculty of Medicine, Universitas Swadaya Gunung Jati. Methods: This research was conducted in June 2024. It is an observational analytic study with a cross-sectional approach involving academic stage students from the Faculty of Medicine at UGJ from the 2021 and 2022 cohorts. A total of 200 respondents were selected using stratified random sampling. Data were collected using a Google Form questionnaire, and statistical analysis was performed using the Spearman test. Results: The majority of respondents had very good OSCE scores (48%), were less active in organizational activities (81.5%), and had moderate stress levels (32%). The results of this study showed that there was no significant relationship between organizational activity and stress level ($p\text{-value} = 0,931$), and organizational activity and OSCE scores ($p\text{-value} = 0,249$). Conclusion: The study found no significant relationship between organizational activity on stress levels and OSCE scores among academic stage students of the 2021 and 2022 cohorts at FK UGJ.*

Keywords: *Medical Students; Organizational Activity; Objective Structured Clinical Examination (OSCE); OSCE Scores; Stress Levels.*

Abstrak. *Latar Belakang : Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu format ujian yang biasa digunakan untuk mengetahui kompetensi keterampilan mahasiswa OSCE muncul sebagai suatu bahan evaluasi kemampuan klinis. Tujuan : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Keaktifan Berorganisasi terhadap Tingkat stress dan Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Metode : Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2024, penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan mahasiswa tahap akademik di FK UGJ angkatan 2021 dan 2022. Responden sebanyak 200 orang dipilih dengan metode stratified random sampling, data diambil dengan menggunakan kuesioner google form, dan analisis statistik dilakukan menggunakan uji spearman. Hasil : Ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki nilai OSCE kategori sangat baik (48%), keaktifan berorganisasi kategori kurang aktif (81,5), dan tingkat stres kategori sedang (32%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada variabel keaktifan berorganisasi dengan tingkat stress ($p\text{-value} = 0,931$), dan keaktifan berorganisasi dengan nilai OSCE ($p\text{-value} = 0,249$). Simpulan : Dari hasil penelitian tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap tingkat stres dan nilai OSCE pada mahasiswa tahap akademik Angkatan 2021 dan 2022 di FK UGJ.*

Kata kunci: Keaktifan Berorganisasi; Mahasiswa Kedokteran; Objective Structured Clinical Examination (OSCE); Tingkat Stres; Nilai OSCE.

1. LATAR BELAKANG

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menilai kompetensi klinis pada mahasiswa kedokteran. Metode yang digunakan yaitu Objective Structured Clinical Examination (OSCE) sebagai sarana untuk menilai dan meningkatkan kualitas klinis pada mahasiswa. OSCE digambarkan sebagai pemeriksaan berjangka waktu dimana mahasiswa akan berinteraksi kepada pasien simulasi di dalam ruang stase dan mahasiswa akan melakukan anamnesis,

pemeriksaan fisik, edukasi dan terapi pada pasien. Penilaian OSCE sudah digunakan sebagai standar emas penilaian kemampuan klinis (Alfira & Sulistiawati, 2023).

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu format ujian yang biasa digunakan untuk mengetahui kompetensi keterampilan mahasiswa, OSCE muncul sebagai suatu bahan evaluasi kemampuan klinis (Aryani & Putra, 2013).

Pendidikan kedokteran penuh dengan tekanan dan tuntutan akan beban informasi yang amat besar dan menyisakan sedikit waktu untuk bersantai dan berkreasi, stres dan depresi selalu dikaitkan dengan dampak kesehatan mental dan fisik. Tingkat stres yang berlebih bisa menyebabkan dampak negatif pada mahasiswa kedokteran yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif dan pembelajaran (Asni et al., 2021).

Stres merupakan stimulus fisik atau psikologis apa pun yang bisa mengganggu keadaan adaptif dan memicu respons koping yang melebihi kapasitas yang dimiliki seseorang. *Coping* sendiri adalah sebuah pemikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan yang berasal dari dalam dan luar (Atziza, 2015).

Mahasiswa kedokteran menghadapi berbagai *stressor* multifaktorial seperti stres akademik, stresor emosional, fisik, sosial, dan keluarga. Sumber stres juga dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, untuk contoh dari faktor internal yaitu diri sendiri contohnya kondisi fisik yang kurang baik maupun dalam kondisi psikis seperti rasa bersalah, cemas, kritik berlebih pada diri sendiri yang berlebih, dan pesimis. Sedangkan stresor yang berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan contohnya perubahan lingkungan seperti suhu, tindakan kekerasan, dan diskriminasi. Mahasiswa yang mengalami stres dapat berdampak buruk pada kegiatan perkuliahan dan kinerja mereka (Chu et al., 2024).

Menurut penelitian terdahulu didapatkan tingkat stres di Indonesia didapatkan 45,8%–71,6% pada mahasiswa kedokteran (Aryani & Putra, 2013). Mahasiswa diberikan peluang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan kemahasiswaan yang sudah ada di kampus seperti kegiatan berorganisasi mulai dari internal maupun eksternal. Mahasiswa yang aktif berorganisasi pasti memiliki kesibukan tersendiri dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut sesuai tujuan yang sudah ditetapkan (Dianata, 2012).

Kegiatan keorganisasian di perguruan tinggi sangat banyak macam-macamnya dari internal maupun eksternal seperti BEM dan DPM. Di FK UGJ ada 2 organisasi kemahasiswaan yaitu BEM dan DPM yang memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan program kerja mahasiswa dan ada juga menampung aspirasi dan keluhan mahasiswa di FK UGJ. Pada kegiatan organisasi juga memiliki dampak negatif, di mana kegiatan di dalam organisasi

tersebut bisa menambah kesibukan kuliah mahasiswa dan dapat mempengaruhi performa akademik dari mahasiswa kedokteran (Dwiki et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas untuk penelitian mengenai topik ini masih terbatas. Maka perlu diketahui hubungan keaktifan berorganisasi terhadap tingkat stres dan nilai OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

2. KAJIAN TEORITIS

Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang bisa berasal dari aktivitas fisik maupun non-fisik, aktivitas non-fisik contohnya yaitu kegiatan yang melibatkan kemampuan mental, intelektual, dan emosional keaktifan dalam berorganisasi mempunyai arti yang sama seperti partisipasi. Kata organisasi berarti kesatuan atau susunan berasal dari bahasa Yunani “*Organon*”, yang berarti “Alat”. Kata ini diadaptasi ke bahasa Latin dan bahasa Perancis, menjadi “*organization*”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), organisasi adalah kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi juga merupakan suatu pengelompokan manusia yang bertahan lama dalam suatu sistem yang terstruktur dan berkembang.

Tingkat Stres

Menurut *World Health Organization* (WHO) stres adalah keadaan kekhawatiran atau rasa tegang pada mental yang disebabkan oleh suatu keadaan sulit. Stres merupakan respons alami manusia yang mendorong kita untuk mengatasi suatu tantangan dan bahaya dalam hidup kita. Menurut McGrath, stres didefinisikan sebagai bentuk ketidakseimbangan antara tuntutan fisik dan psikologis dengan kemampuan seseorang untuk ditangani dan berujung pada kegagalan yang berdampak pada kehidupan orang tersebut (Chu et al., 2024).

Respons fisiologi stres memiliki dua komponen yaitu respons lambat yang dimediasi oleh HPA axis sedangkan respons cepat dimediasi oleh sumbu SAM. Respons cepat akibat aktivasi SAM mengakibatkan peningkatan sekresi norepinefrin dan epinefrin dari medula adrenal ke dalam sirkulasi dan peningkatan sekresi norepinefrin yang dilepaskan berinteraksi dengan reseptor α -adrenergik dan β -adrenergik yang terdapat di dalam sistem saraf pusat dan pada membran sel otot polos, serta organ lain di seluruh tubuh. Hormon norepinefrin dan epinefrin berikatan dengan reseptor protein G yang terikat dengan membran spesifik untuk memulai jalur sinyal cAMP, cAMP intraseluler dengan cepat mengaktifkan respons seluler.

Menurut tingkatannya, stres diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Stres ringan merupakan suatu tingkat stres yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kondisi ini dapat membantu individu menjadi lebih waspada dan bisa mencegah dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Stres ini tidak mencakup aspek fisiologis seseorang pada respons perilaku bisa didapat semangat bekerja, mudah lelah, dan tidak bisa bersantai pada seseorang yang terkena stres ringan tidak akan terjangkit penyakit kecuali dihadapi terus menerus.

OSCE

Salah satu ujian bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran yaitu OSCE. OSCE adalah ujian yang menilai pengetahuan, kemampuan berbicara, kemampuan pemeriksaan fisik, kemampuan untuk memahami hasil dari pemeriksaan penunjang, dan kemampuan untuk menentukan diagnosis. Pada saat ujian mahasiswa akan menunjukkan keterampilan yang telah mereka pelajari di setiap stase (Khadka et al., 2022). Aspek yang diuji dalam OSCE adalah aspek psikomotor, kognitif, dan perilaku profesional juga diuji di dalam OSCE (Kote et al., 2023).

Hasil nilai OSCE bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah motivasi. Jadi semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar yang didapat mahasiswa. Hasil OSCE juga dapat dipengaruhi oleh kecemasan, di mana hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dan performa dari ujian tersebut (Kurniasih, 2014).

Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu perguruan tinggi sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan secara formal yang disertai tugas dan tanggung jawab dalam mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila *Tridharma* perguruan tinggi dapat terlaksana yaitu mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian pada masyarakat (Mutmainnah et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan penelitian *cross sectional*, dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Stratified random sampling*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah Mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Cara

sampling yang di gunakan adalah *probability sampling* pengambilan sampel dengan metode *Stratified random sampling*, dimana populasi akan dari Angkatan 2021 dan 2022 yang aktif mengikuti organisasi dan yang tidak aktif mengikuti organisasi akan dibagi menjadi beberapa strata atau kelompok yang karakteristik sama, kemudian memilih sampel yang secara acak dari setiap strata dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel yang digunakan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Organisasi Intra Kampus

Tabel 1. Organisasi Intra Kampus.

Angkatan	Jumlah (n)
BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)	21
DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa)	17
KKM - TBM (Tim Bantuan Medis)	30
KKM - AMSA (<i>Asian Medical Students Association</i>)	29
KKM - LDFK (Lembaga Dakwah FK)	6
KKM - Futsal	8
KKM - Basket	9
KKM - Badminton	19
KKM - Volly	8
KKM - Paduan suara	5
KKM - Tari	4
KKM - Band	3
KKM - E-Sport	11
Kegiatan organisasi lainnya di luar kampus	66

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang mengikuti organisasi intra kampus bisa mengikuti lebih dari satu kegiatan organisasi kemahasiswaan dan KKM (kelompok kegiatan mahasiswa).

Organisasi Ekstra Kampus

Tabel 2. Organisasi Ekstra Kampus.

Angkatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
AMSA (<i>Asian Medical Students Association</i>)	23	11
ISMKI (Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia)	8	4
Karate	1	1
Jabar Bergerak Kota Cirebon	1	1
Kegiatan organisasi lainnya diluar kampus	167	83
Total	200	100.0

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa yang mengikuti organisasi ekstra kampus, yaitu : AMSA (*Asian Medical Students Association*) (11%), ISMKI (Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia) (4%), Karate (1%) Jabar bergerak Kota Cirebon (1%) dan Lainnya (83%) yang berarti tidak mengikuti organisasi di luar kampus atau mengikuti kegiatan lain.

Jabatan Organisasi

Tabel 3. Jabatan Organisasi.

Angkatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ketua Organisasi	7	3
Wakil Ketua Organisasi	9	4
Sekretaris	5	2
Bendahara	4	2
Anggota	96	49
Lainnya	79	40
Total	200	100.0

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa yang menjadi pengurus inti dari organisasi kemahasiswaan dan KKM (kelompok kegiatan mahasiswa) yaitu : Ketua organisasi (3%), Wakil ketua organisasi (4%), Sekretaris (2%), Bendahara (2%), *PnP-Team District Supervisor for District 3* (2%), *Executive Board* (2%), *General Secretary* (2%), dapat dilihat mayoritas sebagian besar merupakan “Anggota” pada organisasinya (49%), dan Lainnya (40%) yang berarti tidak menjadi pengurus inti atau tidak mengikuti organisasi intra atau ekstra kampus.

Alasan Mengikuti Organisasi

Tabel 4. Alasan Mengikuti Organisasi.

Angkatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mencari pengalaman menambah teman dan relasi	55	28
Mengisi waktu	13	6
Melatih skill	21	10
Mengembangkan diri/hobi	30	15
Hanya ikut-ikutan teman	4	2
Alasan lainnya	77	39
Total	200	100.0

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa alasan mahasiswa FK UGJ untuk yang mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus beragam, umumnya karena ingin mencari pengalaman menambah teman dan relasi (28%), Mengisi waktu (6%), Melatih skill (10%), Mengembangkan diri/hobi (15%). Dapat di simpulkan kebanyakan sampel bersungguh-sungguh dalam mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus dan mahasiswa mengikuti kegiatan hanya ikut-ikutan teman (2%), dan Alasan lainnya (39%) yang berarti tidak memiliki alasan jelas atau bahkan tidak mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan atau KKM (kelompok kegiatan mahasiswa).

Kategori Keaktifan Berorganisasi

Tabel 5. Kategori Keaktifan Berorganisasi.

Keaktifan Berorganisasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang aktif	163	81,5
Cukup aktif	29	14,5
Sangat aktif	4	4
Total	200	100.0

Berdasarkan tabel 5 hasil dari penelitian ini, menggunakan rumus *Frequencies* pada *software* SPSS, didapatkan bahwa 200 mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yang merupakan sampel, mayoritas memiliki keaktifan berorganisasi dengan kategori cukup aktif (81,5%), kurang aktif (14,5%) kategori ini mencakup responden yang terlibat dalam organisasi dengan tingkat partisipasi yang rendah atau bahkan tidak aktif sama sekali dan sangat aktif (4,0%) yang berarti responden sangat aktif dan berperan aktif dalam kegiatan organisasi

Kategori Tingkat Stres

Tabel 6. Distribusi Tingkat Stres.

Tingkat Stress	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Parah	2	1
Parah	14	7
Sedang	32	16
Ringan	30	15
Normal	122	61
Total	200	100.0

Berdasarkan tabel 6 hasil dari penelitian ini, menggunakan rumus *Frequencies* pada *software* SPSS, didapatkan bahwa 200 mahasiswa Angkatan 2021 dan 2022 tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yang merupakan sampel, mayoritas memiliki tingkat stress dengan kategori normal (61%) hal ini menandakan bahwa mayoritas dari responden dalam keadaan tingkat stres yang normal, selanjutnya kategori sedang (32%) yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam keadaan stres sedang, selanjutnya kategori ringan (15%) yang mengindikasikan bahwa sebagian responden dalam keadaan stres ringan, selanjutnya kategori parah (7%) yang mengindikasikan bahwa sebagian responden dalam keadaan stres parah, dan sebaliknya sebagian kecil responden dengan kategori sangat parah (1%).

Kategori Nilai Objective Structured Clinical Reasoning

Tabel 7. Distribusi Nilai OSCE.

Indeks Prestasi Kumulatif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik (A-B)	96	48
Cukup (BC-C)	87	43,5
Kurang Baik (D-E)	17	8,5
Total	200	100.0

Berdasarkan tabel 7 hasil dari penelitian ini, menggunakan rumus *Frequencies* pada *software* SPSS, didapatkan bahwa 200 mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yang merupakan sampel, paling banyak dengan kategori sangat baik (48%), dan mahasiswa yang mendapatkan kategori cukup (43,5%) dan mahasiswa yang mendapatkan kategori kurang baik (8,5%) dengan nilai yang kurang dari kata cukup.

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi dan Nilai OSCE

Tabel 8. Distribusi Hubungan Keaktifan berorganisasi dan Nilai OSCE.

Keaktifan Berorganisasi	Nilai OSCE						Total		Uji Spearman
	A-B		BC-C		D-E		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang aktif	82	41	66	33	15	7,5	163	81,5	P = 0,249 r = 0,082
Cukup aktif	14	7	13	6	2	1	29	14,5	
Sangat aktif	0	0	8	4	0	0	8	4	
Total	96	48	87	43,5	17	8,5	200	100	

*Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Berdasarkan Tabel 8 dari jawaban sampel penelitian mahasiswa tahap akademik FK UGJ Angkatan 2021 dan 2022, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi pada hubungan kedua variabel tidak ada korelasi dan tingkat kemaknaan α ditemukan p -value sebesar 0,248 (lebih dari 0,05) dan $value (r)$ 0,082 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dan Nilai OSCE mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Dari gambaran *crosstabulasi* terdapat sebaran yang berpola dengan dilakukan uji Chi Square

Hubungan antara Keaktifan Berorganisasi dan Tingkat Stres

Tabel 9. Distribusi Keaktifan Berorganisasi dan Tingkat Stress.

Keaktifan Berorganisasi	Tingkat Stres	n		%		n		%		n		%		n	%
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Kurang Aktif	Normal	98	49	27	13,5	27	13,5	9	4,5	2	1			163	81,5
Cukup Aktif	Normal	19	9,5	2	1	5	2,5	3	1,5	0	0			29	14,5
Sangat Aktif	Normal	5	2,5	1	0,5	0	0	0	2	1	0	0		8	4
Total		122	61	30	15	32	16	14	6	2	1			200	100
Uji Spearman	r = 0,006													P = 0,931	

*Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Berdasarkan Tabel 9 di atas dari jawaban sampel penelitian mahasiswa tahap akademik FK UGJ Angkatan 2021 dan 2022, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi pada hubungan kedua variabel tidak ada korelasi dan tingkat kemaknaan α ditemukan p -value sebesar 0,931 (lebih dari 0,05) dan $value (r)$ 0,006 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Keaktifan Berorganisasi dan Tingkat Stress mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan data pada mahasiswa tahap akademik Angkatan 2021 dan 2022 FK UGJ, melalui mekanisme *stratified random sampling*, didapatkan sampel sebanyak 248 mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, yang kemudian diseleksi ulang berdasarkan kriteria inklusi

dan eksklusif hingga terkumpul 200 sampel. Sebagian besar responden mengikuti organisasi baik intra dan ekstra kampus. Namun sebagian besar mengikuti organisasi atau KKM (kelompok kegiatan mahasiswa) di tingkat fakultas. Selain itu, sebagian besar responden tergolong sebagai mahasiswa yang tingkat keaktifannya kurang aktif dalam berorganisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa *p-value* dari keaktifan berorganisasi terhadap Nilai OSCE maupun Keaktifan Berorganisasi terhadap Tingkat Stres melebihi 0,05 dengan keterangan koefisien tidak ada korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap Tingkat Stres dan Nilai OSCE mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Pembahasan Keaktifan Berorganisasi

Tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa tahap akademik pendidikan Dokter di FK UGJ angkatan 2021 dan 2022 sebagian besar (81,5%) kategori kurang aktif. Tingkat keaktifan berorganisasi yang tergolong kurang aktif ini dipertegas dengan jawaban-jawaban “netral” yang mendominasi sebagian besar pertanyaan dalam kuesioner.

Tingkat keaktifan dalam berorganisasi yang kurang bisa dikarenakan pada tanggung jawab saat mengikuti perkuliahan yang jauh lebih baik daripada mengikuti kegiatan organisasi sehingga mereka aktif pada kegiatan organisasi yang bersifat insidental saja. Tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa kurang juga bisa terjadi karena mahasiswa merasa khawatir akan mengalami kesulitan membagi waktu antara kuliah dan organisasi, dan membuat mereka khawatir apabila aktif dalam berorganisasi membuat lelah, terkuras energi, dan staminanya sehingga bisa mempengaruhi belajarnya (Rusdianti, 2018).

Hasil dari analisis keaktifan berorganisasi tersebut sejalan dengan teori Sardiman keaktifan adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Hal ini juga sejalan dengan teori Strother dalam Leavit, organisasi merupakan kumpulan lebih dari dua orang yang berperan serta dalam relasi kerja sama untuk melaksanakan tujuan kolektif mereka (Sari et al., 2021).

Berdasarkan pemahaman dari teori tersebut, organisasi melatih individu untuk bekerja sama dengan keahliannya masing-masing dan dengan tujuan yang sama, namun saling bergantung sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, ketika aktif dalam berorganisasi, secara langsung memperoleh *soft skill* untuk mendukung *hard skill* yang terlihat dari hasil IPK mahasiswa (Rusdianti, 2018).

Pembahasan Tingkat Stres

Tingkat stres mahasiswa tahap akademik Pendidikan Dokter di FK UGJ angkatan 2021 dan 2022 sebagian besar mayoritas responden (61%) hasilnya menunjukkan dalam tingkat normal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa dalam keadaan normal.

Penelitian lain menjelaskan bahwa stres merupakan suatu kondisi dari diri yang tidak mampu mengatasi ancaman berupa fisik, mental, emosional, dan spiritual yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Stres yang dihadapi oleh mahasiswa dapat menyebabkan konsekuensi yang sangat merugikan, tingkat stres meningkat seiring dengan perjalanan pendidikan mahasiswa (Hadi, 2023).

Hasil dari analisis tentang tingkat stres yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan teori Lazarus menjelaskan bahwa stres adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan. Individu menilai apakah mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi tuntutan yang dihadapi. Proses koping dibagi menjadi dua: koping berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan koping berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) (Hadi, 2023).

Berdasarkan pemahaman teori tersebut stres merupakan hasil interaksi dari individu dan lingkungan yang dapat menentukan apakah individu tersebut memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi tuntutan yang dihadapi oleh individu tersebut.

Pembahasan Nilai *Objective Structured Clinical Examination*

Nilai OSCE stres mahasiswa tahap akademik Pendidikan Dokter di FK UGJ angkatan 2021 dan 2022 sebagian besar mayoritas responden (53,5%) hasil menunjukkan nilai OSCE baik yaitu B-BC. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai OSCE mahasiswa bisa dikatakan dalam keadaan bagus.

Penelitian lain menjelaskan bahwa penilaian OSCE dilakukan dengan menggunakan *checklist* yang sudah disusun untuk meningkatkan objektivitas, format OSCE digunakan dengan fleksibel dan pemberian nilai bisa dijadikan alasan untuk menjadi faktor penentu dalam mengambil keputusan penting karena dari nilai tersebut menunjukkan seberapa sukses mahasiswa tersebut selama belajar, maka dari itu penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, memprediksi, atau menyebabkan variasi dalam nilai OSCE (Sohail, 2013).

Di sisi lain OSCE mampu memberikan arah positif yang berhubungan dengan semangat dan belajar keterampilan klinis mahasiswa. Hal ini juga dijelaskan oleh teori Widyandana yang menyatakan bahwa OSCE meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa untuk mempelajari keterampilan klinis. Menurut teori Baron nilai OSCE tidak hanya dipengaruhi

oleh efikasi diri, masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai OSCE pada mahasiswa (Suryani et al., 2019).

Berdasarkan pemahaman dari teori tersebut, menunjukkan bahwa nilai OSCE tidak selalu dipengaruhi oleh stres, dan juga efikasi diri karena masih ada beberapa faktor lain seperti faktor eksternal dan faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai OSCE seperti dari faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan dari faktor internal yaitu motivasi, sikap, kemampuan kognitif, dan efikasi diri.

Pembahasan Keaktifan Berorganisasi dan Nilai OSCE

Keaktifan berorganisasi sebagai salah satu variabel pada penelitian ini mendapatkan hasil yang tidak signifikan ketika dilihat hubungannya dengan Nilai OSCE menggunakan uji *Spearman* ($p\text{-value} = 0,496$). Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara Nilai OSCE dengan tingkat keaktifan berorganisasi yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kegiatan non-akademik dengan performa akademik mahasiswa kedokteran. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ada kemungkinan mahasiswa yang mengikuti organisasi secara aktif adalah yang sudah merasa percaya diri dengan IPK sehingga pada saat diteliti hubungan antara keduanya, hasilnya tidak signifikan (Risa et al., 2015).

Namun pada uji analisis bivariat antara keaktifan berorganisasi dan nilai OSCE penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa tahap akademik FK UGJ yang memiliki keaktifan berorganisasi kategori kurang aktif lebih banyak mendapatkan nilai OSCE dengan predikat baik (41%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian responden lebih mementingkan waktunya untuk mengikuti perkuliahan, sehingga dapat memaksimalkan nilai OSCE. Penelitian lain memberikan kesimpulan yang sama, bahwa mahasiswa yang kurang aktif merasa bahwa mengikuti perkuliahan lebih bertanggung jawab daripada mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi (Rusdianti, 2018).

Hasil analisis hubungan keaktifan berorganisasi dengan nilai OSCE sejalan dengan teori Weber yang menyatakan bahwa seseorang cenderung mempertahankan komitmen keputusannya walaupun ada informasi negatif, yang dalam konteks anggota organisasi dimana mereka berusaha membuktikan keputusan mereka bergabung ke dalam organisasi adalah sebuah pilihan tepat meskipun menyebabkan beban tambahan pada organisasi, karena mereka memiliki prioritas lain yang lebih penting seperti tanggung jawab akademik. Hal ini juga sejalan dengan teori Jitendra dan Kern yang menyatakan bahwa keterampilan seseorang membagi waktu menjadi faktor penting dari prestasi akademik seseorang karena dengan manajemen yang baik segala sesuatu terorganisasi secara baik sehingga hasilnya optimal (Surury et al., 2022).

Berdasarkan hasil pemahaman dari teori dan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, walaupun tidak ditemukannya hasil yang signifikan pada hubungan keaktifan berorganisasi dan nilai OSCE namun terdapat banyak faktor yang dapat diteliti secara lebih pada variabel keaktifan berorganisasi, salah satunya faktor tujuannya mengikuti organisasi dan pengaruhnya terhadap nilai prestasi akademik. Peneliti menyimpulkan pada penelitian ini mahasiswa fakultas kedokteran dapat lebih percaya diri dalam memilih antara ikut organisasi atau tidak ikut organisasi dikarenakan dalam menentukan hasil prestasi akademik adalah diri sendiri, yang dapat dilihat dari sebagian responden.

Pembahasan Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Tingkat Stres

Keaktifan berorganisasi sebagai salah satu variabel pada penelitian ini mendapatkan hasil yang tidak signifikan ketika dilihat hubungannya dengan tingkat stres menggunakan uji *Spearman* ($p\text{-value} = 0,931$). Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan tingkat stres yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat stres dengan performa akademik mahasiswa kedokteran.

Pada uji analisis bivariat antara keaktifan berorganisasi dengan tingkat stres penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa tahap akademik FK UGJ memiliki tingkat keaktifan berorganisasi dengan kategori kurang aktif (81,5%) dan tingkat stres dengan kategori normal (61%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden kurang aktif dalam kegiatan organisasi sehingga keadaan stres dalam tingkat normal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi memiliki peluang tingkat stres yang tinggi sedangkan pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi memiliki peluang tingkat stres yang rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Surury yang menyatakan tidak semua mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi mempunyai tingkat stres yang tinggi. Menurut Dianata organisasi bisa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk membuang rasa jenuh pada kegiatan perkuliahan, sehingga organisasi dijadikan sebagai pelarian bagi mahasiswa (Surury et al., 2022). Mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah dan stres dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Karena banyaknya tuntutan yang berasal dari kuliah dengan kegiatan organisasi yang banyak memberikan suatu pengalaman yang beragam yang membuat mahasiswa memiliki beragam strategi dalam mengatasi masalah (Titaley et al., 2021; Wulan & Abdullah, 2014).

Berdasarkan hasil pemahaman dari hasil yang didapat pada penelitian ini, dapat disimpulkan mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki stres yang rendah dikarenakan dari pengalaman dan relasi yang didapat pada saat mengikuti organisasi dan alasan

mengapa mahasiswa yang mengikuti organisasi juga bisa merasakan stres karena terdapat konflik seperti kuliah, tugas, dan organisasi, sedangkan mahasiswa yang kurang aktif mengikuti organisasi cenderung memiliki stres yang rendah dikarenakan mereka memiliki waktu tersendiri dan pengurangan beban kerja dan orang yang kurang aktif berorganisasi merasakan stres dikarenakan kurangnya pengalaman dalam mengatasi stress.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran keaktifan berorganisasi mahasiswa tahap akademik di FK UGJ Angkatan 2021 dan 2022 paling banyak memiliki keaktifan berorganisasi dengan kategori kurang aktif (81,5%). Gambaran tingkat stres tahap akademik di FK UGJ Angkatan 2021 dan 2022 paling banyak memiliki tingkat stres dengan kategori normal (61%), dan didapatkan juga tingkat stres dengan kategori sangat parah dengan jumlah 2 orang (1%). Gambaran nilai OSCE mahasiswa tahap akademik di FK UGJ Angkatan 2021 dan 2022 paling banyak memiliki nilai OSCE sangat baik (48%). Tidak terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap tingkat stres dan nilai OSCE mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Adapun saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bentuk umpan balik alternatif solusi dan bahan pertimbangan untuk bagian akademik untuk lebih memperhatikan penerimaan keanggotaan organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis multivariat untuk melihat faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap nilai OSCE.

DAFTAR REFERENSI

- Alfira, D., & Sulistiawati, C. A. (2023). Hubungan keaktifan berorganisasi dengan prestasi akademik mahasiswa FK UISU angkatan 2019. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22, 108–116. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.474>
- Alit Aryani, N. L., & Sukmana Putra, S. G. I. (2013). The relationship between introvert and extrovert personality with stress among co-assistant batch 2011 of Faculty of Medicine Udayana University.
- Asni, N., Rony, G., Utama, E., & Priharta, A. J. (2021). *Perilaku organisasi*. <https://www.researchgate.net/publication/351880570>
- Atziza, R. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stres dalam pendidikan kedokteran*.

- Chu, B., Marwaha, K., & Sanvictores, T. (2024). Physiology, stress reaction. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK541120>
- Dianata, A. D. P. P. (2012). *Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi lembaga kemahasiswaan di kalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Dwiki, M., Harisutha, P., Luh, N., Diarthini, P. E., Ayu, D., Laksemi, A. S., et al. (2022). Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana semester pertama dalam menghadapi ujian Objective Structured Clinical Examination. *Jurnal Medika Udayana*, 11, 28–33. <https://doi.org/10.24843/MU.2022.V11.i03.P05>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Organisasi. Retrieved January 13, 2024, from <https://kbbi.web.id/organisasi>
- Khadka, J., Bhattarai, P., Chapagain, S., Manandhar, N., & Sharma, R. (2022). Severe stress among medical students of two medical colleges: A descriptive cross-sectional study. *Journal of the Nepal Medical Association*, 60(252), 702–706. <https://doi.org/10.31729/jnma.7196>
- Kote, A., Ratu, K., Nurina, R. R. L., & Folamauk, C. (2023). Hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.35508/cmj.v11i1.10717>
- Kurniasih, I. (2014). *Lima komponen penting dalam perencanaan OSCE*.
- Mutmainnah, Rachman, E. R., Wahyu, S., Mokhtar, S., & Kartika, D. I. (2023). Hubungan OSCE terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2020. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i8.340>
- Risa, W., Zulharman, M. D., Med, M. E., Dr, E., Asni, M., Biomed, M., et al. (2015). Hubungan efikasi diri dengan nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*, 2.
- Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1).
- Sari, D. P., Nugroho, H., & Iskandar, A. (2021). Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman sebelum menghadapi OSCE. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(4), 482–488. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.348>
- Septyo Hadi, M. F. S. T. N. (2023). Pengaruh stress terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara angkatan 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 6649–701. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22712>
- Sohail, N. (2013). Stress and academic performance among medical students. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 23, 67–71.
- Surury, I., Putri, L. A., Hamida, G. S. N., & Prastiwi, N. D. (2022). Peran berorganisasi sebagai faktor protektif terhadap terjadinya stres pada mahasiswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1, 152–160. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v1i2.78>
- Suryani, K. N., Laksemini, S. D. K., & Ximenes, M. (2019). *Buku ajar perilaku organisasi*.

- Titaley, R. C., Taihuttu, Y. M. J., Bension, J. B., Fannia, I. R., & Ruray, D. I. (2021). Pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura tentang gaya belajar yang dimiliki berhubungan dengan prestasi akademiknya di tahun pertama. *Molucca Medica*, 14. <https://doi.org/10.30598/molmed.2021.v14.i2.141>
- Wulan, N. D. A., & Abdullah, M. S. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5, 55–74.